

**MENULIS NASKAH
MONOLOG BERBASIS
TOKOH CERITA RAKYAT
SEBAGAI UPAYA
KONSERVASI TRADISI
LISAN**

Mulyono¹, Dhoni Zustiyantoro², Dyah Prabaningrum³, Elfa Fadilah⁴, Liza Rizqi Amalia⁵, Moh Annur Khoif⁶

¹) PBSI, Universitas Negeri Semarang

²) Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

³⁻⁶) Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

Article history

Received : February 5, 2025

Revised : June 3, 2025

Accepted : June 16, 2025

*Corresponding author

Email : sendang_bagus@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Monolog menjadi genre drama yang kini makin digemari Masyarakat. Karakternya yang lebih relatif simpel dibandingkan dengan genre drama lain, lebih bertumpu pada keaktoran, lebih mudah dan fleksibel dipentaskan, dan lain-lain adalah factor-faktor pendukung genre tersebut makin populer. Keberadaan naskah atau teks monolog menjadi sangat penting. Cerita rakyat dan tradisi menjadi sumber inspirasi menarik untuk dieksplorasi. Banyak sastrawan dan dramawan besar dunia memanfaatkan dan mengeksplorasi serta rakyat dan tradisi, misalnya William Shakespeare. Dengan hermeneutika dialektik, nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat dan tradisi dapat dikonstruksi secara estetis menjadi drama monolog modern. Hal ini juga dapat menjadi wahana pengembangan nilai-nilai budaya yang berkemajuan. Banyaknya cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat menjadi ladang kreatif bagi guru-guru untuk berkiprah dalam dunia budaya dengan mengasah kemampuan menulis teks drama monolog berbasis cerita rakyat dan tradisi.

Kata kunci: Teks monolog; cerita rakyat; tradisi

Abstract

Monologue is a genre of drama that is becoming increasingly popular. Its relatively simple character compared to other drama genres, more reliance on acting, easier and more flexibility on the stage, etc., are factors supporting the genre's growing popularity. The existence of a script or monologue text is essential. Folklore and tradition are interesting sources of inspiration to explore. Many of the world's great writers and dramatists, such as William Shakespeare, have utilized and explored folk and tradition. With dialectical hermeneutics, the cultural values contained in folklore and tradition can be aesthetically constructed into modern monologue drama. This can also be a vehicle for developing progressive cultural values. The number of folklores that grow and develop in the community is a creative field for teachers to take part in the world of culture by honing their ability to write monologue drama texts based on folklore and tradition.

Keywords: Monologue text; folklore,; tradition

© 2025 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Persoalan budaya tentu bukan monopoli atau para budayawan semata. Guru pun perlu meleak budaya. Dalam kenyataannya, guru sering dijadikan sebagai tempat bertanya tentang masalah-masalah budaya (Kosasih, 2013). Dalam menyikapi permasalahan budaya, misalnya cerita rakyat yang tidak masuk akal, ceritanya di luar nalar, ada banyak cara dilakukan untuk memberikan sumbangan pemikiran yang dapat

dilakukan guru. Sangat tidak elok bila guru justru terjebak pada komentar-komentar yang tidak produktif, abai pada fenomena budaya, yang salah-salah malah bisa merusak eksistensi keguruannya. Ada cara yang lebih intelektual. Secara lisan, guru bisa dengan cara ceramah, berpidato, untuk mengurai makna simbolik di balik cerita rakyat yang mungkin berkesan tidak masuk akal. Secara tertulis, guru bisa dengan cara menulis artikel populer di media massa atau melalui blog di media digital. Selain itu, ada acara

kreatif yakni melalui penulisan naskah drama monolog.

Menulis monolog berbasis tokoh cerita rakyat sebenarnya secara teknis tidak berbeda dari menulis monolog pada umumnya (Purwanti, 2020). Masalahnya, kemampuan menulis drama monolog pun barangkali juga belum sepenuhnya dikuasai guru. Diperlukan pemahaman yang utuh tentang hakikat karya sastra drama dan unsur-unsur pembangunnya. Namun, pemahaman secara teoretik unsur-unsur pembangun drama tidak menjamin seseorang otomatis mahir menulis drama. Latihan menjadi hal mutlak lazimnya sebuah pengasahan keterampilan. Semakin sering berlatih, seseorang akan semakin terampil menekuni sesuatu yang dilatihkan tersebut (Dewi & Budiana, 2018).

Beberapa hal yang menjadi kendala, antara lain: 1) kurangnya pemahaman yang utuh tentang hakikat karya sastra, termasuk drama monolog, 2) kurangnya kepekaan dalam menangkap fenomena budaya sebagai gagasan dan sumber cerita, 3) Kurangnya motivasi dalam kerja kreatif, barangkali mengira bahwa menulis drama itu pekerjaan sastrawan, sedangkan guru bukanlah sastrawan atau seniman.

Upaya peningkatan guru sebagai agen kebudayaan dengan kemampuan menulis drama monolog perlu digalakkan. Sangat indah bila guru adalah juga sebagai sastrawan atau seniman monolog. Ada dua keuntungan, pertama, sekolah adalah institusi terbaik untuk mengembangkan kebudayaan, dan kedua, pemikiran kritis yang tertuang dalam karya kreatif akan lebih efektif memberikan edukasi pada masyarakat (Rahmaniah dkk., 2023).

Dalam kehidupan berkesenian ketoprak (drama tradisional) masyarakat Pantai utara (pantura) Jawa Tengah (Rembang dan sekitarnya), banyak guru yang terlibat aktif di dalamnya (Reffiane, 2022). Guru-guru yang terlibat tersebut tentu akan indah bila mereka tidak hanya berperan sebagai pemain, tetapi

mampu mengembangkan ketoprak monolog, misalnya, sebagai sebuah pementasan drama modern berbasis tradisi. Peran strategis yang dapat diambil adalah sebagai penulis naskahnya. Hal serupa dapat dikembangkan di wilayah lain di seluruh Indonesia yang kaya dengan drama tradisi.

Pertama, meleak budaya yang dimaksudkan adalah memahami perkembangan budaya dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Guru berkecimpung dalam kehidupan masyarakat, mau tidak mau menjadi sasaran pertanyaan. Guru perlu rajin menyimak perkembangan budaya, mempelajari lebih dalam, mengembangkan daya nalar, tidak gampang larut oleh keadaan. Dalam kapasitasnya sebagai guru, sebagai panutan, perlu memberikan pemikiran kreatif (Yarsama & Suarta, 2024).

Kedua, pelatihan menulis kreatif monolog berbasis tokoh cerita rakyat untuk melestarikan tradisi lisan, mengembangkan genre sastra drama modern, memajukan kebudayaan diperlukan untuk meneguhkan guru sebagai agen kebudayaan. Mengingat, peran guru sangat strategis di masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, masalah dapat dirumuskan (1) bagaimanakah mengembangkan gagasan yang berinspirasi dari cerita rakyat dan tradisi menjadi sebuah naskah drama monolog modern; (2) bagaimana eksistensi naskah-naskah drama monolog berbasis cerita rakyat dan tradisi dapat menjadi wahana pemajuan kebudayaan bangsa?

METODE PELAKSANAAN

Metode dilaksanakan dengan tiga tahap. Tahap ke-1: prakegiatan. Pada tahap prakegiatan, tim membuat, submit, dan menerima hasil kompetisi. Setelah dinyatakan lolos, tim melakukan koordinasi dengan mitra yaitu e-guru.id untuk menyiapkan pengabdian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pengabdian. Kegiatan

pengabdian dilakukan dengan ceramah untuk menyampaikan materi terkait mengolah teks cerita rakyat agar menjadi monolog, pendampingan dilakukan melalui konsultasi daring. Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi. Peserta pengabdian membuat karya yang dievaluasi oleh tim pengabdian.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan bersama-sama tim pengabdian UNNES yang lain. Pengabdian dilakukan pada tanggal 19 Juli 2024 secara daring. Pelatihan di malam hari dengan permintaan peserta. Pelatihan diikuti 216 peserta guru dari berbagai daerah di Indonesia. Berikut adalah foto saat kegiatan berlangsung.



Gambar 1 Pengabdian Pelatihan Menulis Naskah Monolog

Pada pengabdian ini dijelaskan bahwa tradisi lisan mendongeng sudah subur sejak zaman dulu. Sebenarnya monolog pun tidak jauh berbeda dari mendongeng. Hanya saja, mendongeng tidak harus menggunakan sudut pandang “keakuan”, sedangkan monolog harus menggunakan sudut pandang keakuan. Dari gejolak jiwa tokoh “aku” inilah permasalahan muncul. Si “Aku” selanjutnya mengembangkan cerita untuk mengurai masalah, konflik, dan lain-lain dalam balutan unsur-unsur pembangunan drama pada umumnya.

Dalam mengembangkan cerita monolog berbasis tokoh cerita rakyat tentu bukan sekadar merestorasi atau menceritakan kembali, melainkan juga melakukan reinterpretasi. Pencerita (pemonolog) bercerita dipengaruhi

oleh latar belakang intelektual, emosional, dan spiritualnya (Riasmini, 2025). Hal-hal actual dan kontekstual pasti berpengaruh terhadap konstruksi cerita.

Data-data dianalisis secara dialektik. Supriyanto (2021) menyebutnya sebagai metode dialektik. Keberartian struktur karya sastra berkaitan dengan pemecahan atau penyelesaian permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dasar metode ini adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan (Rosianti dkk., 2019). Fakta-fakta kemanusiaan yang abstrak itu diintegrasikan ke dalam keseluruhan. Secara garis besar, prinsip-prinsipnya adalah memperhatikan unsur-unsur pembangun teks, bagian per bagian menuju keseluruhan, lalu keluar dari teks melalui mediasi untuk memahami unsur-unsur tersebut, dan selanjutnya menjelaskan hubungan antarunsur tersebut.

Teknik pengambilan simpulan menggunakan abduksi. Hipotesis abduksi dibentuk oleh imajinasi. Karena itu, interpretasi menjadi hal urgen. Keterlibatan yang menyeluruh dan imajinasi yang bebas berpengaruh terhadap keberhasilan abduksi (Takari, 2017). Oleh karena itu, ilmuwan yang berpengalaman biasanya lebih berhasil dari yang tidak berpengalaman.

Gadamer mengajukan empat konsep tahapan pemahaman. Keempat konsep tersebut yaitu *bildung*, *sensus communis*, pertimbangan praktis, dan selera (Abdul Hadi, 2014: 138). *Bildung* bermakna setiap orang, termasuk pengarang hidup dan mengada di dunia berdasar keterlibatannya dalam sejarah. *Sensus communis* diartikan sebagai pemahaman tentang sesuatu dapat dibagi kepada orang lain. Dalam pemahaman sastra, penafsir perlu mendayagunakan ilmu kesusasteraan, estetika, dan kebudayaan untuk kepentingan penafsirannya. Itulah pertimbangan dan kearifan praktis. Selera merupakan hasil dari seimbangannya penyerapan indra dan kebebasan

intelektual (Ashadi, 2017). Gadamer menyamakan selera dengan rasa, yang pelaksanaannya tidak menggunakan pengetahuan rasional. Maka, wajar penafsiran sebagai suatu pemahaman atas teks yang lebih baik daripada oleh penulisnya sendiri (Christomy, 2004:61).

Diterangkan pula, langkah-langkah yang dilakukan diperinci sebagai berikut.

1. Pengamatan dan pembacaan secara cermat (close reading) cerita rakyat dan tradisi.
2. Memahami unsur-unsur pembangun teks cerita rakyat untuk menemukan pokok persoalan yang terkandung dalam teks, atau untuk menemukan fokus tema yang dipahami. Selain itu, yang utama adalah focus pada sang tokoh.
3. Menjalin dialektika dengan mendayagunakan ilmu dan pengalaman kesusasteraan, estetika, dan kebudayaan. Dalam dialektika ini terjadi peleburan horizon, yakni horizon pembaca cerita rakyat dan teks cerita rakyat itu. Persoalan-persoalan berdialog dengan persoalan lain yang direspon. Pertanyaan-jawaban-pertanyaan-jawaban dan seterusnya sampai tersingkapnya struktur pengalaman.
 - a. Memahami karakter tokoh cerita rakyat
 - b. Memahami makna teks dengan memperhatikan latar belakang pemroduksi teks, yakni asal-usul teks.
 - b. Memahami makna teks dengan memperhatikan lingkungan teks.
 - c. Memahami makna teks berdasarkan kaitan dengan teks lain. Langkah ini sangat urgen untuk memahami transformasi dialektik budaya.
 - d. Mengonstruksi secara integratif pemikiran dalam cerita rakyat

menjadi teks monolog modern dengan memperhatikan orientasi nilai budaya sebagai pemandu efektif aplikasi hermeneutika dialektik.

Pengabdian beranggapan bahwa pengabdian ini adalah Wahana Pemajuan Kebudayaan. Berikut contoh kerangka dasar penulisan teks monolog berbasis cerita rakyat dan tradisi. Contoh tersebut tentu bukan harga mati. Contoh tersebut sangat terbuka untuk dikembangkan berdasarkan dialektika pembaca dengan teks cerita rakyat atau tradisi yang dibaca dan diamati.

Tabel 1 Dialektika Pembacaan Teks Sastra.

Cerita Rakyat	Asal	Nilai Budaya Berkemajuan	Garis Besar Konstruksi Estetis Monolog
Ratu Kalinyamat	Jepara, Jawa Tengah	1. Pemimpin yang menyatu dengan rakyat 2. Kesetiaan 3. Penguatan Perempuan 4. Pengambilan peran dan Langkah strategis berdasarkan potensi 5. Pengembangan budaya maritim	Adegan 1. Perempuan dalam pusaran dan intrik kekuasaan Adegan 2. Tragedi kematian suami Adegan 3. Antara dendam dan Pencapaian Keadilan Adegan 4. Strategi Perempuan menghidupkan dan mengembangkan kekuatan Adegan 5. Membangun budaya maritim yang Tangguh Adegan 6. Narasi interaksi dengan kekuasaan lain Adegan 7. Epilog Hidup meninggalkan jejak/prasasti
			Pemahaman yang utuh tentang hakikat karya sastra, terutama drama monolog.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Penulisan teks monolog berbasis cerita rakyat dan tradisi dapat dilakukan dengan mengaplikasikan semangat kerja hermeneutika dialektik.
2. Pengembangan teks monolog berbasis cerita rakyat sangat konstruktif untuk dijadikan sebagai wahana pemajuan kebudayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk LPDM dan DIPA UNNES 2024 sebagai pemberi dana dan e-guru.id platform edukasi untuk guru di Indonesia sebagai mitra pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, W.M. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra International Institute.
- Ashadi. 2017. *Metode Hermeneutik dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur*. Penerbit Arsitektur UMJ Press
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Christomy, T. dan Untung Yuwono (Ed.). 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Lemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Dewi, P. K., & Budiana, N. (2018). *Media pembelajaran bahasa: aplikasi teori belajar dan strategi pengoptimalan pembelajaran*. Universitas Brawijaya Press.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hasanuddin, W.S. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. (2013). Sastra Klasik sebagai Wahana Efektif Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 225-236.
- M. Saini K. 1985. *Dramawan dan Karyanya*. Bandung: Angkasa.
- Munir, Emha Syamsul. 1983. "Mengenal Teater". Dalam *Majalah Sahabat Pena*, No. 143. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwati, D. (2020). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Potensi Lokal (Panduan Menulis Naskah Drama dengan Mudah)*. Jakad Media Publishing.
- Riasmini, N. M., Resnayati, Y., & Silaswati, S. (2025). *Pengembangan Model Lintas Generasi dalam Mendukung Healthy Aging*. Repository Nuansa Fajar Cemerlang
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Maulana, G., Triana, H., Serepinah, M., & Patras, Y. E. (2023). *Berpikir kritis dan kreatif: teori dan implementasi praktis dalam pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Rendra. W.S. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- Reffiane, F. (2022). *Wirausaha Para Cendekia Muda (Vol. 1)*. Penerbit NEM.
- Rosianti, M., Widayanti, M., & Sugiyanto, Y. (2019). Nilai Sosial dalam Novel "Ayah" karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Supriyanto, Teguh. 2021. *Metode Penelitian Sastra*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sutardjo, U.M. 1987. *Bagi Masa Depan Teater Indonesia*. Bandung: Gramedia.
- Takari, M. (2017). *Menuju Polarisasi Ilmu Komunikasi Untuk Kajian Seni Pertunjukan Melayu*. Diperoleh Dari Website Research Gate.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Udin, Syahlinar. 1982. Rencana dan Pelaksanaan Pengajaran Seni Drama. Padang: Jurusan Sendratasik FPBS IKIP Padang.

Yarsama, K., & Suarta, I. M. 2024. Perspektif Etik dalam Pembelajaran Sastra. In *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2, No. 1, pp. 126-135).